

Analisis Penanaman Dana dalam Aset Produktif dan Implikasinya Terhadap Permodalan (Studi Kasus pada Bank BJB Syariah)

Sandy Kurniawan
Prodi Akuntansi Politeknik Pajajaran ICB Bandung
sandi.kurniawan@poljan.ac.id

Abstrak

Kelangsungan usaha bank tergantung dari bagaimana bank tersebut dapat mengelola aset produktifnya dan kesiapan bank tersebut dalam menghadapi risiko yang timbul dari aset yang ditanamkannya tersebut. Baiknya kualitas aset produktif yang ditanamkan dapat menghasilkan laba yang optimal, di mana laba tersebut akan menjadi faktor penambah permodalan bank. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan penanaman aset produktif yang dilakukan bank bjb syariah dan sejauhmana pengaruhnya terhadap permodalan bank bjb syariah sendiri sehingga penelitian dapat bermanfaat bagi keilmuan baik teoritis maupun praktis. Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan program SPSS versi 12.0, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa melalui uji korelasi, semua variabel mempunyai hubungan sempurna secara positif (+), di mana Pembiayaan dan Piutang mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan Permodalan, SWBI mempunyai hubungan yang kuat, sedangkan Penempatan mempunyai hubungan yang sedang. Penanaman dana dalam bentuk Pembiayaan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap Permodalan dibanding bentuk lainnya. Oleh karena itu bank bjb syariah selayaknya memberikan perhatian khusus pada penyaluran dana dalam bentuk Pembiayaan baik kualitas maupun kuantitas.

Kata Kunci: aset produktif, permodalan

Abstract

Survival of a bank depends on how the bank can manage their earning assets and the readiness of the bank in the face of risks arising from assets that are embedded. The good quality of assets invested can generate the optimal profit, where the income will be a factor enhancer bank capital. The purpose of this study is to find out how the management of assets which are carried out planting bank bjb syariah and the extent of its influence on their capital so that research can be useful for both theoretical and practical science. Based on statistical analysis using SPSS version 12.0, which indicates that the results obtained through correlation tests, all variables have a perfect relationship is positive (+), in which the Receivables Financing and has a very strong relationship with Capital, SWBIs have a strong relationship, whereas placement has a moderate relationship . Financing investment of funds in the form of a very strong influence on the Capital than any other form. Therefore bjb sharia banks should pay particular attention to the distribution of funds in the form of both quality and quantity Financing .

Keywords: *earning assets, bank capital*

1. PENDAHULUAN

Krisis Perbankan yang diikuti krisis moneter tahun 1997 mengakibatkan Pemerintah mengambil tindakan represif dengan melikuidasi bank-bank yang bermasalah. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional semakin menurun sebagai dampak dibekukannya izin operasi sejumlah bank umum. Hal ini menandakan sebagian besar perbankan Indonesia belum cukup tangguh pada tingkat mikro seperti terlihat pada sektor permodalan lemah serta kualitas porofolio kredit yang rendah, dapat dilihat dari banyaknya bank yang memiliki CAR di bawah 4 % (seharusnya 8 %) dan tingginya *non performing loan* (Infobank : 2000).

Bank sebagai "*financial intermediary*" maka pergerakan passiva (*liabilities*) ke arah aktiva (*asset*) akan menimbulkan berbagai risiko, sejalan dengan semakin kompleksnya struktur dan aktivitas keuangan dan perkonomian masyarakat. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil atau pencipta keuntungan (*profit creator*) justru harus memperhatikan kepentingan pihak ketiga, para pemberi pinjaman dan para pemegang saham yang memasok modal bank. Karena itu bank harus menyediakan modal minimum dan cukup menjamin kepentingan-kepentingan pihak ketiga. Terlebih lagi dalam suasana persaingan yang semakin ketat pada suasana globalisasi perbankan, maka pengelolaan bank secara sehat (*sound banking management*) harus menopang secara tegar dalam permainan bisnis perbankan internasional.

Dengan demikian bank adalah suatu lembaga yang kontinuitasnya akan terpelihara bila dapat menjaga aktiva produktifnya tetap sehat dan menguntungkan. Hal ini disebabkan kelangsungan usaha bank tergantung dari penanaman dananya yang dapat menghasilkan keuntungan dan juga kesiapan bank dalam rangka menghadapi risiko kerugian dari penanaman dan tersebut. Oleh sebab itu pengurus bank berkewajiban menjaga penanaman dana bank pada kualitas aktiva produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).

Demikian pula halnya dengan pengelolaan aktiva produktif pada bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syari'ah. Walaupun secara karakteristik operasional berbeda dengan bank konvensional, dimana bank syari'ah tidak mengenal dan menerapkan system bunga, dengan demikian bank syari'ah terbebas dari risiko fluktuasi tingkat bunga (Syafi'i : 2001), namun risiko kegalalan (*loss*) dari pembiayaan/investasi akan selalu ada. Disamping itu, walaupun produk-produk investasi bank syari'ah apabila dikembangkan akan sangat bervariasi dibanding konvensional, namun bank syari'ah mempunyai keterbatasan-keterbatasan sektor dalam menanamkan dananya karena adanya rambu-rambu syariah islam.

Bank BJB Syariah adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) pertama di Indonesia yang membuka kantor cabang syari'ah diresmikan tahun 2000. Bank BJB Syari'ah didirikan dengan latar belakang tingginya permintaan akan jasa layanan perbankan *nonribawi* di Jawa Barat serta hal ini dimungkinkan setelah diberlakukannya *dual banking system* dalam wajah perbankan kita.

Kemampuan Bank BJB Syariah menyalurkan dananya ternyata sangat besar, bahkan lebih besar dari kemampuannya menghimpunan dana pihak ke-3. Ini tergambar dari FDR (*Financing to Deposit Ratio*) periode 2018 (BJB Annual Report : 2018) yang mencapai 89,85%.

Pengalaman krisis perbankan yang terjadi sejak 1997 membuktikan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syari'ah dapat bertahan ditengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga bank yang tinggi. Keadaan ini didukung oleh karakteristik kegiatan usaha bank yang melarang bunga (*riba*) dan menggunakan nisbah bagi hasil sebagai penggantinya

(*profit and loss sharing*), serta melarang transaksi keuangan yang bersifat spekulatif dan tanpa didasarkan pada kegiatan usaha yang riil. Kontrak pembiayaan yang menekankan prinsip bagi hasil mendorong terciptanya pola hubungan kemitraan (*mutual investor relationship*), bukan pola hubungan debitur-kreditur yang antagonis, sehingga pemilik dana bank maupun pengguna dana mempunyai *incentive* yang sama dalam membangun kegiatan usaha yang menguntungkan, memegang prinsip kehati-hatian dan berupa memperkecil risiko kegagalan usaha. Unsur moralitas menjadi faktor yang penting dalam seluruh kegiatan bank syari'ah, sehingga hal ini diharapkan akan mendorong terciptanya penyelenggaraan perbankan yang sehat (*sound banking management*).

2. KAJIAN LITERATUR

Praktek perbankan berdasarkan Prinsip syari'ah di Indonesia dimungkinkan untuk dimulai setelah diberlakukannya Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, dimana landasan hukum operasional bank yang menggunakan system syari'ah dikategorikan sebagai "bank bagi hasil" (BI : 1993). Kemudian diperkuat dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang mengatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syari'ah. Undang-undang tersebut juga memberi arahan bagi bank konvensional untuk membuka cabang syari'ah (*dual banking system*). Terakhir praktek perbankan syariah diperkuat dengan diterbitkannya UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah.

Berdasarkan UU 21/2008 Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Pengertian di atas mengandung arti bahwa bank syari'ah beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam khususnya menyangkut tata cara bermuamalat, antara lain menjauhi praktek-praktek yang mengandung unsur-unsur riba dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Bank syari'ah secara umum mempunyai prinsip-prinsip utama yaitu (Arifin : 2002):

- a. larangan terhadap riba;
- b. menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syari'ah;
- c. memberi zakat.

Fungsi dan peran bank syari'ah menurut Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution adalah sebagai berikut (Heri :2003) :

1. manajer investasi, bank syari'ah dapat mengelola investasi dana nasabah.
2. Investor, bank syari'ah dapat menginvestasikan dana yang dimiliki maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
3. penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syari'ah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
4. melaksanakan kegiatan sosial sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syari'ah. Bank syari'ah juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Secara garis besar bank syariah mempunyai prinsip-prinsip operasional yang terdiri dari prinsip bagi hasil (*profit sharing/profit and loss sharing*), prinsip jual beli dengan margin keuntungan dan prinsip jasa (*fee based income*). Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar operasional dan produk bank syariah:

A. Produk Penghimpunan Dana

1. *Prinsip mudharabah*
2. *Prinsip Musyarakah*
3. *Prinsip Wadiah*

B. Produk Pembiayaan

(1) Equity Financing

a) Musyarakah (*Joint Venture Profit Sharing*)

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional, objek perjanjian/akad musyarakah harus memuat modal, kerja, keuntungan dan kerugian.

b) Mudharabah (*Trustee Profit Sharing*)

Pembiayaan *mudharabah*, adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak di mana pemilik modal (*shahib al-maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerja sama dalam paduan kontribusi 100% modal kas dari *shahib al-maal* dan keahlian dari *mudharib*.

(1) Debt Financing

Kalimat al-Qur'an Surat al-Baqarah : 275 "...Allah telah mengahalkan jual beli dan mengharamkan riba...", menunjukkan bahwa praktek bunga adalah tidak sesuai dengan semangat Islam. Istilah jual beli (*al-bai'*) memiliki arti yang secara umum meliputi semua tipe kontrak pertukaran, kecuali tipe kontrak yang dilarang oleh syariah.

a) Prinsip jual beli

1. *Murabahah* yaitu akad jual beli antara dua belah pihak dimana pembeli dan penjual menyepakati harga jual yang terdiri dari harga beli ditambah ongkos pembelian dan keuntungan bagi penjual. *Murabahah* dapat dilakukan secara tunai bisa juga secara bayar tangguh atau bayar dengan angsuran.
2. *Salam* yaitu pembelian barang dengan pembayaran dimuka dan barang diserahkan kemudian.
3. *Ishtisna'* yaitu pembelian barang melalui pesanan dan diperlukan proses untuk pembuatannya sesuai dengan pesanan pembeli dan pembayaran dilakukan dimuka sekaligus atau secara bertahap.

b) Prinsip sewa (*Ijarah*)

Transaksi ijarah dilandasi adanya perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip ijarah sama saja dengan prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, pada ijarah objek transaksinya adalah jasa.

c) *Al Qard al Hasan*

Dalam rangka mewujudkan tanggung jawab sosialnya, bank dapat memberikan fasilitas yang disebut *al qard al hasan*, yaitu penyediaan pinjaman dana kepada pihak-pihak yang

patut mendapatkannya. Secara syariah peminjam hanya berkewajiban membayar kembali pokok pinjamannya, walaupun syariah membolehkan peminjam untuk memberikan imbalan sesuai dengan keikhlasan tanpa disyaratkan sebelumnya (Saripudin, 2016 dan 2018).

C. Jasa Perbankan

Bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain berupa:

1. *Sharf* (jual beli valuta asing)
2. *Ijarah* (sewa)

ASET PRODUKTIF

Kelangsungan usaha bank akan bergantung pada penanaman dananya dalam bentuk *earning assets* atau aset produktif, karena merupakan sumber pendapatan utama bagi bank serta kesiapan bank tersebut dalam mengantisipasi risiko-risiko yang timbul dari penanaman dana tersebut.

Aset produktif dalam dunia perbankan syariah mempunyai nama teknis yaitu pembiayaan. Aset produktif meliputi aktiva baik modal sendiri, modal pinjaman maupun dana pihak ketiga yang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup bagi bank untuk membiayai setiap kegiatan usaha.

Tujuan dilaksanakannya pembiayaan atau penanaman aktiva produktif diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para *stake holder* yakni pemilik, pegawai, masyarakat, Pemerintah dan Bank (Muhammad : 2005).

Lebih lanjut Muhammad memberikan sudut pandang dalam pelaksanaan pembiayaan, yakni pembiayaan tersebut harus memenuhi aspek syar'i dan aspek ekonomi. Maksudnya dalam setiap realisasi pembiayaan kepada nasabah, bank harus tetap berpedoman pada syariat Islam (antara lain tidak mengandung unsur maysir, gharar, dan riba serta bidang usahanya halal), disamping tetap mempertimbangkan perolehan keuntungan baik bagi bank syariah maupun nasabah itu sendiri.

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 16/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bahwa penanaman dana dalam aset produktif digolongkan menjadi : pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan pada Bank Indonesia dan pemerintah, tagihan atas surat berharga syariah yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan akseptasi, tagihan derivatif, penyertaan, penempatan pada Bank lain, transaksi rekening administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Dalam penulisan ini, seluruh jenis aset produktif tersebut menjadi variabel bebas, sedangkan permodalan menjadi variabel terikat.

Kualitas Aset Produktif dalam bentuk Pembiayaan, Piutang dan atau Qardh dinilai berdasarkan:

- a. prospek usaha;
- b. kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas nasabah; dan
- c. kemampuan membayar.

Kualitas asset yang rendah bagi suatu bank akan merupakan tekanan yang berat bagi bank yang bersangkutan, karena adanya *negative multiplier effect* terhadap penurunan dana

(Mulyono : 1995). Hal ini terlihat antara lain :

- *Earning asset* suatu bank akan merupakan sumber pendapatan yang akan menjadi salah satu dana bagi bank yang bersangkutan. Dengan rendahnya kualitas asset akan menimbulkan kerugian yang justru akan mengurangi volume dana yang dimilikinya.
- Asset suatu bank yang rendah kualitasnya berarti mempunyai *turn over* yang lambat dan akan mengakibatkan pemborosan sumber dana. Dengan demikian dana tersebut tidak dapat ditanamkan pada aktiva produktif lainnya.
- Kualitas asset yang rendah akan mengakibatkan besarnya cadangan aktiva yang diklasifikasikan semakin besar. Cadangan ini nantinya akan dipakai untuk *write off* asset tersebut bila benar-benar tidak dapat ditarik dari debitur. Hal ini berarti akan mengakibatkan berkurangnya volume dana atau modal yang dimilikinya.

Kondisinya tentu akan berlainan apabila kualitas aktiva produktifnya lancar, maka akan menciptakan sumber dana secara *positive multiplier effect* terhadap bank. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

- Aset yang produktif akan menciptakan pendapatan yang dapat digunakan untuk memupuk modal.
- *Turn over* asset yang cepat akan mengakibatkan efisiensi pemakaian asset.
- Pembentukan cadangan aktiva yang diklasifikasikan dapat ditekan sehingga tidak terlalu besar dan tidak perlu melakukan *write off* assetnya.
- Asset yang produktif dapat digunakan untuk melakukan penetrasi pasar, produk dan jasa lainnya, sehingga bank dapat memanfaatkan *overhead* secara maksimal dan biaya *overhead* dapat ditekan lebih rendah.

Penilaian atas kualitas aktiva produktif bank didasarkan “ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang diberikan serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan” (Siamat : 2004).

3. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus, yaitu suatu penelitian *deskriptif* mengenai suatu obyek tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya (umar : 1996). Selanjutnya peneliti berusaha menemukan hubungan antara penanaman aset produktif dengan permodalan, serta mengambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data interval berupa laporan keuangan publikasi Bank BJB Syari'ah. Data tersebut berupa, neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan kualitas aktiva produktif (*earning assets statement*).

Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yaitu data dokumentasi yang dapat dipublikasikan. Adapun jenis skala data adalah data berskala interval yang dikumpulkan secara runtut waktu (*time series*).

Proses pengolahan data dilakukan berdasarkan struktur laporan keuangan berupa neraca publikasi, laporan hasil usaha, dan laporan perkembangan perkembangan kualitas aset produktif dan lain-lain. Sedangkan teknis analisis yang digunakan adalah analisis komparatif, analisis ratio dan analisis statistik.

Proses pengolahan data dilakukan setelah data-data terkumpul dengan langkah-langkah :

1. pengelompokan pos-pos berupa struktur nilai penanaman dana dalam aktiva produktif berupa pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, transaksi rekening administratif, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, yang terdapat dalam laporan keuangan. Pos-pos Penanaman Aktiva Produktif Bank BJB Syariah yang terdapat dalam neraca adalah : **Pembiayaan, Piutang, Surat Berharga, Penempatan, dan SWBI**. Nilai Pos pembiayaan didapat dari jumlah Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Mudharabah. Sedangkan Pos Piutang merupakan akumulasi dari Piutang Murabahah, Piutang Istisna dan Piutang Lainnya.
2. Pengelompokan pos-pos yang merupakan unsur dari permodalan bank yang terdapat dalam laporan keuangan. Komponen modal pada neraca Bank BJB Syariah adalah berupa pos **Kewajiban Lain-lain dan Saldo Laba (Rugi)**.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan alat analisis data yang terdiri dari :

1. Analisis Regresi berganda (*Multiple Regresion*), yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (*independent variable*) yaitu penanaman dana dalam aktiva produktif terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu permodalan.

Rumus yang digunakan untuk analisis regresi adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9$$

Dimana :

Y = Modal	X_6 = Penyertaan
X_1 = Pembiayaan	X_7 = Penyertaan Modal Sementara
X_2 = Piutang	X_8 = Transaksi Rekening Administratif
X_3 = <i>Qardh</i>	X_9 = Sertifikat Wadiah Bank Indonesia
X_4 = Surat Berharga syari'ah	a = Konstanta koefisien Regresi
X_5 = Penempatan	b = Koefisien Pengaruh

2. Analisis Koefisien Korelasi, digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu penanaman aktiva produktif terhadap permodalan baik secara simultan maupun individual.
3. Koefisien Determinasi, yaitu analisa yang digunakan untuk mengukur kelayakan dan kesesuaian garis regresi untuk mencocokkan data. Jika koefisien Determinasi Berganda terletak antara 0 dan 1, berarti garis regresi yang dicocokkan 100% variasi dalam Y, sebaliknya jika sama dengan (=) 0, maka model tadi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam Y. Kecocokan model dikatakan lebih baik jika R^2 semakin dekat dengan 1.
4. Distribusi-t (*Individual Test*)
 - a. Uji koefisien regresi, digunakan untuk menguji hipotesis atau pengujian secara individu.
 - b. Uji koefisien korelasi, yaitu untuk menguji apakah variabel X dan Y memiliki hubungan atau tidak.

5. Uji Kebersamaan (F-Test)

Apabila F-hitung lebih besar dari pada F-tabel maka variabel bebas secara bersama-sama signifikan terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman dana dalam aktiva produktif mutlak dilakukan baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing oleh setiap bank syariah. Hal ini disebabkan penanaman aktiva produktif merupakan sumber pendapatan utama yang digunakan untuk membiayai kelangsungan usaha bank. Penanaman dana tersebut dilakukan dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, penempatan, penyertaan modal, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, dan lain-lain.

Penanaman dana dalam aktiva produktif Bank BJB Syariah per 31 Desember 20XA sampai dengan 31 Juni 20XD nampak pada Tabel dibawah ini :

Kita ketahui bahwa penanaman dana dalam aset produktif Bank BJB Syariah disalurkan dalam bentuk Pembiayaan, Piutang, Surat Berharga Syariah, Penempatan, dan SWBI.

Tabel

**Penanaman Dana Dalam Aktiva Produktif Bank BJB Syariah
Per 31 Desember 20XA s/d 31 Juni 20XD
(dalam jutaan Rupiah)**

Periode		Pembiayaan		Piutang		Surat Berharga		Penempatan		SWBI		Jumlah	Δ (%)
Tahun	Bulan	Jumlah	Δ (%)	Jumlah	Δ (%)	Jumlah	Δ (%)	Jumlah	Δ (%)	Jumlah	Δ (%)		
20XA	Des	2.783		32.752				13.275		7.000		55.810	
20XB	Maret	4.960	78,22	31.608	-3,49			16.697	25,78	14.500	107,14	67.765	21,42
	Juni	6.468	30,40	34.081	7,82			18.894	13,16	23.000	58,62	82.443	21,66
	Sept	8.614	33,18	40.641	19,25			13.372	-29,23	22.500	-2,17	85.127	3,26
	Des	10.614	23,22	51.858	27,60			14.199	6,18	84.500	275,56	161.171	89,33
20XC	Maret	14.474	36,37	67.830	30,80			10.455	-26,37	154.000	82,25	246.759	53,10
	Juni	22.092	52,63	97.717	44,06			21.102	101,84	118.000	-23,38	258.911	4,92
	Sept	33.603	52,10	124.770	27,69	.000		20.571	-2,52	175.000	48,31	354.944	37,09
	Des	36.105	7,45	139.865	12,10	1.000	0,00	58.478	184,27	44.000	-74,86	279.448	-21,27
20XD	Maret	34.349	4,86-	158.982	13,67			57.843	-1,09	68.000	54,55	319.174	14,22
	Juni	45.124	31,37	168.560	6,02			54.388	-5,97	28.000	-58,82	296.072	-7,24

Sumber : Informasi Segmen Unit Usaha Syariah Bank Jabar, data diolah kembali.

Secara umum penanaman dana dalam aset produktif Bank BJB Syariah cenderung meningkat tiap triwulan dengan rata-rata peningkatan sebesar 21,7 %. Pada akhir tahun 20XA aset produktif Bank BJB Syariah tercatat sebesar Rp. 55.810.000.000,00 dan pada akhir Juni 20XD sebesar Rp. 296.072.000.000,00.

Penyaluran dalam bentuk pembiayaan baik dalam skim *mudharabah* atau *musyarakah* merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana sebagai ciri khas bank syariah dalam operasionalnya. Dengan kedua pembiayaan tersebut yang bersifat *equity financing* melalui pembagian keuntungan secara bagi hasil, usaha-usaha produktif dari partner bisnis dapat ditingkatkan.

Walupun secara umum pembiayaan meningkat tiap triwulan namun porsi pembiayaan Bank BJB Syariah masih terbilang rendah dibanding penanaman dalam bentuk lainnya, yaitu

dengan rata-rata di bawah 10 %. Porsi terbesar pembiayaan Bank BJB Syariah hanya 15,24 % dari total aktiva produktif yaitu per Juni 20XD, di mana skim *mudharabah* mempunyai porsi di bawah 10 % dan sisanya adalah *musyarakah*. Namun hal itu masih wajar untuk memperkuat sektor permodalan, secara bertahap Bank BJB Syariah memilih pembiayaan yang mempunyai risiko lebih kecil. Hal ini terbukti dengan penanaman dana dalam piutang, baik melalui skim *murabahah*, *istisna*, atau piutang lainnya mempunyai porsi terbesar dalam penyaluran dana Bank BJB Syariah. Dalam skim *murabahah* dan *istisna* yang berprinsip jual beli, margin atau keuntungan ditetapkan di muka sehingga risikonya pun relatif kecil dibanding pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.

Sementara dari dana yang ditanamkan dalam aset produktif tersebut sebagian kecil diklasifikasikan sebagai aktiva yang tidak produktif atau bermasalah (*non performing financing*). NPF Bank BJB Syariah secara umum berada di bawah 2% dari seluruh dana yang ditanamkan. Hal ini terlihat pada Tabel aktiva yang diklasifikasikan tidak produktif terkecil pada triwulan III tahun 20XC di mana dari sebesar Rp. 354.944.000.000,- yang ditanamkan hanya 0,98% yang dikategorikan *non performing financing*. Berarti 99,02% dana yang ditanamkan mempunyai return bagi Bank BJB Syariah.

Sementara dari dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif tersebut sebagian kecil diklasifikasikan sebagai aktiva yang tidak produktif atau bermasalah (*non performing financing*). NPF Bank BJB Syariah secara umum berada di bawah 2% dari seluruh dana yang ditanamkan. Hal ini terlihat pada Tabel APYDTP terkecil pada triwulan III tahun 20XC di mana dari sebesar Rp. 354.944.000.000,- yang ditanamkan hanya 0,98% yang dikategorikan *non performing financing*. Berarti 99,02% dana yang ditanamkan mempunyai return bagi Bank BJB Syariah.

Tabel 4.2.
Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif
Periode Desember 20XA s/d Juni 20XD
(dalam jutaan Rupiah)

Periode	AP	KAP	APYDTP
Desember 20XA	55.810	98,12	1,88 %
Maret 20XB	67.765	98,28	1,72 %
Juni 20XB	82.443	97,77	2,23 %
September 20XB	85.127	97,91	2,09 %
Desember 20XB	161.171	98,50	1,50 %
Maret 20XC	246.759	98,82	1,18 %
Juni 20XC	258.911	98,54	1,46 %
September 20XC	354.944	99,02	0,98 %
Desember 20XC	279.448	98,88	1,12 %
Maret 20XD	319.174	98,64	1,36 %
Juni 20XD	296.072	98,34	1,66 %

Perkembangan Permodalan Bank BJB Syariah

Modal merupakan salah satu faktor mendasar dalam pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian bank. Selain itu permodalan merupakan salah satu indikator dalam

penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu rasio modal terhadap aktiva yang dianggap berisiko. Permodalan Bank terkait dengan fungsi *operating*, *regulatory*, dan *protective*.

Komponen Permodalan Bank BJB Syariah dapat terlihat di sisi pasiva neraca, di mana komponen modal yang muncul adalah berupa kewajiban dan laba ditahan. Oleh karena itu jumlah kewajiban dan laba ditahan merupakan komponen yang mewakili dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Permodalan Minimum.

Tabel
Kewajiban dan Laba Ditahan Bank BJB Syariah
Per Desember 20XA s/d Juni 20XD
(dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Periode	Kewajiban Lain-lain	Laba Ditahan	Jumlah	Δ (%)
20XA	Desember	53.288	121	53.409	
20XB	Maret	60.445	47	60.492	13,26
	Juni	72.742	582	73.324	21,21
	September	76.797	792	77.589	5,82
	Desember	150.210	1.298	151.508	95,27
20XC	Maret	218.850	1.154	220.004	45,21
	Juni	225.970	1.401	227.371	3,35
	September	420.487	3.237	423.724	86,36
	Desember	264.825	5.777	270.602	-36,14
20XD	Maret	269.657	4.157	273.814	1,19
	Juni	247.253	7.606	254.859	-6,92

Sumber : Informasi Segmen Unit Usaha Syariah PT. Bank Jabar.

Data pada **Tabel** menunjukkan bahwa kedua komponen modal tersebut dari Desember 20XA sampai dengan September 20XC mengalami kenaikan, namun sejak Desember 20XC Permodalan Bank BJB Syariah mengalami penurunan seiring dengan menurunnya pos kewajiban lain-lain. Jumlah kewajiban lain-lain pada Desember 20XC sebesar Rp. 264.825.000,00 sedangkan pada September 20XC sebesar Rp. 420.487.000,00, sementara laba ditahan Desember 20XC tetap naik. Penurunan ini berpengaruh terhadap menurunnya jumlah permodalan Bank BJB Syariah sebesar 36,14% pada periode tersebut.

Penurunan kewajiban lain-lain yang terjadi pada akhir tahun disebabkan kewajiban tersebut harus dikembalikan kepada para pemegang saham dalam RUPS. Sedangkan stabilnya kenaikan laba ditahan Bank Jabar menggambarkan laba yang diperoleh terus mengalami kenaikan, kecuali pada periode awal tahun 20XD.

Kenaikan dan penurunan permodalan tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan PT. Bank Jabar sebagai bank induk dari Bank Jabar Syariah yang merupakan unit usahanya.

Analisis Penanaman Dana dalam Aktiva Produktif Terhadap Permodalan Bank Jabar

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program komputer statistik **SPSS Versi 12** (data dan output terdapat pada lampiran) dengan menggunakan metoda *backward elimination* diperoleh hasil analisis yang menggambarkan hubungan masing-masing

penanaman aktiva produktif terhadap permodalan pada Bank Jabar Syariah. Output yang dihasilkan SPSS berupa tabel antara lain *Descriptive Statistics*, *Correlation*, *Variable Enter/Removed*, *Model Summary*, *Annova*, *Coefficient*, dan *Exclude Variables* dengan masing-masing analisis sebagai berikut :

Tabel 4.5.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Permodalan	189699.64	117393.137	11
Pembiayaan	19926.00	14966.143	11
Piutang	86242.18	53597.020	11
Penempatan	27206.73	19368.701	11
SWBI	67136.36	58705.660	11

Tabel 4.5. ini menjelaskan ringkasan statistik masing-masing variabel :

- Rata-rata atau *mean* Permodalan (selama 11 periode) adalah Rp. 189.699.640.000,- dengan standar deviasi Rp. 117.393.137.000,-.
- Rata-rata Pembiayaan (selama 11 periode) adalah Rp. 19.926.000.000,- dengan standar deviasi Rp. 14.966.143.000,-.
- Rata-rata Piutang (selama 11 periode) adalah Rp. 86.242.180.000,- dengan standar deviasi Rp. 53.597.020.000,- .
- Rata-rata penempatan (selama 11 periode) adalah Rp. 27.206.730.000,- dengan standar deviasi Rp. 19.368.701.000,-.
- Rata-rata SWBI (selama 11 periode) adalah Rp. 67.136.360.000,- dengan standar deviasi Rp. 58.705.660.000,-.

Tabel 4.6.

Correlations

		Permodalan	Pembiayaan	Piutang	Penempatan	SWBI
Pearson Correlation	Permodalan	1.000	.839	.819	.478	.724
	Pembiayaan	.839	1.000	.987	.830	.287
	Piutang	.819	.987	1.000	.863	.272
	Penempatan	.478	.830	.863	1.000	-.184
	SWBI	.724	.287	.272	-.184	1.000
Sig. (1-tailed)	Permodalan	.	.001	.001	.069	.006
	Pembiayaan	.001	.	.000	.001	.196
	Piutang	.001	.000	.	.000	.209
	Penempatan	.069	.001	.000	.	.294
	SWBI	.006	.196	.209	.294	.
N	Permodalan	11	11	11	11	11
	Pembiayaan	11	11	11	11	11
	Piutang	11	11	11	11	11
	Penempatan	11	11	11	11	11
	SWBI	11	11	11	11	11

Tabel 4.6. menjelaskan korelasi (hubungan) antar variabel Permodalan dengan variabel bebas, yaitu :

- Pembiayaan sebesar 0,839 atau 83,9 %, angka tersebut menunjukkan korelasi yang **sangat kuat** antara Pembiayaan dengan Permodalan (berada antara 0,80 – 1,00).
- Piutang sebesar 0,819 atau 81,9 %, angka tersebut menunjukkan korelasi yang **sangat kuat** antara Piutang dengan Permodalan (berada antara 0,80 – 1,00).
- Penempatan sebesar 0,478 atau 47,8 %, angka tersebut menunjukkan korelasi yang **sedang** antara Penempatan dengan Permodalan (berada antara 0,40 – 0,59)

- SWBI sebesar 0.724 atau 72,4 %, angka tersebut menunjukkan korelasi yang **kuat** antara SWBI dengan Permodalan (berada di antara 0,60 – 0,79).
- Semua variabel mempunyai hubungan sempurna secara positif (+) dengan Permodalan, artinya bila terjadi penambahan/peningkatan masing-masing variabel bebas akan meningkatkan Permodalan.

Hasil tersebut menurut *software* SPSS menunjukkan Penempatan mempunyai korelasi yang lemah (di bawah 0,5). Sedangkan antara variabel pembiayaan, Piutang dan SWBI terjadi korelasi yang cukup kuat (korelasi antar variabel tersebut di atas 0,5). Selain itu, dalam kolom *sig.(1-tailed)* menunjukkan Penempatan mempunyai tingkat signifikansi koefisien korelasi yang kecil, di mana Penempatan mempunyai tingkat signifikansi 0,069 (di atas 0,05) (Santoso : 2005).

Tabel 4.7.

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SWBI, Penempatan, Pembiayaan, Piutang ^a	.	Enter
2	.	Penempatan	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq .100).
3	.	Piutang	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq .100).

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Permodalan

Tabel 4.7. menunjukkan metode *backward* dimulai dengan memasukkan semua variabel (model 1) kemudian dilakukan analisis dan variabel yang tidak layak masuk dalam regresi dikeluarkan satu-persatu. Model kedua menyatakan variabel yang dikeluarkan (*removed*) adalah variabel piutang, kemudian pada model 3 penempatan yang dikeluarkan. Dengan demikian setelah melewati 3 tahap, variabel bebas yang layak dimasukkan dalam regresi adalah pembiayaan dan SWBI.

Tabel 4.8.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980 ^a	.960	.934	30155.888
2	.979 ^b	.959	.942	28323.508
3	.979 ^c	.959	.949	26609.150

a. Predictors: (Constant), SWBI, Penempatan, Pembiayaan, Piutang

b. Predictors: (Constant), SWBI, Pembiayaan, Piutang

c. Predictors: (Constant), SWBI, Pembiayaan

Tabel 4.8. menunjukkan keterangan :

- *Adjusted R Square*

Pada model 1 terlihat *Adjusted R Square* (R^2 yang disesuaikan) adalah 0,934. Kemudian pada model 3 setelah variabel Piutang dan Penempatan menjadi 0,949. Semakin tinggi R^2

yang disesuaikan (mendekati angka 1), semakin baik model regresi karena variabel bebas bisa menjelaskan variabel tidak bebas lebih akurat. Hal ini menunjukkan 94,9 % variasi Permodalan bisa dijelaskan oleh variabel pembiayaan dan SWBI yang ditanamkan. Sedangkan sisanya ($100\% - 94,9\% = 5,1\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

- *Standard Error of Estimate*

Terlihat terjadi penurunan besar *standard error of estimate* dari 30155,888 (Rp. 30.155.888.000,-) pada model 1 menjadi 26609,105 (Rp. 26.609.105.000,-) pada model 3. Selain itu, oleh karena lebih kecil dari standar deviasi permodalan (Rp. 117.393.137.000,-), maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai *predictor* Permodalan daripada rata-rata Permodalan itu sendiri.

Tabel 4.9.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.32E+11	4	3.309E+10	36.386	.000 ^a
	Residual	5.46E+09	6	909377577.3		
	Total	1.38E+11	10			
2	Regression	1.32E+11	3	4.407E+10	54.929	.000 ^b
	Residual	5.62E+09	7	802221090.7		
	Total	1.38E+11	10			
3	Regression	1.32E+11	2	6.607E+10	93.318	.000 ^c
	Residual	5.66E+09	8	708046885.7		
	Total	1.38E+11	10			

a. Predictors: (Constant), SWBI, Penempatan, Pembiayaan, Piutang

b. Predictors: (Constant), SWBI, Pembiayaan, Piutang

c. Predictors: (Constant), SWBI, Pembiayaan

d. Dependent Variable: Permodalan

Tabel 4.9. menunjukkan uji Anova atau F test, didapat F Hitung untuk model 3 (akhir) adalah 93,318 dengan tingkat signifikansi 0,000. oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 dan nilai F-Hitung lebih besar dari F-tabel sebesar 4,35 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi modal, atau bisa dikatakan, Pembiayaan dan SWBI yang ditanam **secara bersama-sama** berpengaruh terhadap Permodalan.

Tabel 4.10.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12379.195	26130.719		.474	.652		
	Pembiayaan	6.873	4.194	.876	1.639	.152	.023	43.324
	Piutang	-.715	1.556	-.326	-.459	.662	.013	76.459
	Penempatan	.849	2.030	.140	.419	.690	.059	16.996
	SWBI	1.175	.342	.588	3.439	.014	.226	4.426
2	(Constant)	15590.693	23460.823		.665	.528		
	Pembiayaan	6.302	3.724	.803	1.692	.134	.026	38.729
	Piutang	-.255	1.035	-.117	-.247	.812	.026	38.394
	SWBI	1.051	.160	.526	6.585	.000	.914	1.095
3	(Constant)	11429.051	15318.283		.746	.477		
	Pembiayaan	5.396	.587	.688	9.194	.000	.918	1.090
	SWBI	1.054	.150	.527	7.044	.000	.918	1.090

a. Dependent Variable: Permodalan

Pada **Tabel 4.10.** terdapat kolom *unstandardized coefficient*, didapat persamaan regresi pada model 3 adalah:

$$Y = 11.429,051 + 5,396 X_1 + 1,054 X_2$$

Y = Modal

X_1 = Pembiayaan

X_2 = SWBI

Persamaan tersebut menggambarkan :

- Konstanta sebesar 11.429,051 menyatakan bahwa jika tidak ada Pembiayaan dan SWBI yang ditanamkan, maka Permodalan Bank BJB Syariah adalah Rp. 11.429,051.
- Koefisien regresi X_1 sebesar 5,396 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) Rp. 1,- dari Pembiayaan yang ditanamkan akan meningkatkan Permodalan Bank Jabar Syariah sebesar Rp.5,396.
- Koefisien regresi X_2 sebesar 1,054 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp. 1,- SWBI yang ditanamkan meningkatkan Permodalan Bank Jabar Syariah sebesar Rp. 1,054.

Tabel 4.11.

Excluded Variables

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
2	Penempatan	.140 ^a	.419	.690	.168	.059	16.996	.013
3	Penempatan	.032 ^b	.141	.892	.053	.117	8.535	.111
	Piutang	-.117 ^b	-.247	.812	-.093	.026	38.394	.026

a. Predictors in the Model: (Constant), SWBI, Pembiayaan, Piutang

b. Predictors in the Model: (Constant), SWBI, Pembiayaan

c. Dependent Variable: Permodalan

Pada **Tabel 4.11.** tersebut membahas proses mengeluarkan (*elimination*) variabel bebas yang tidak layak dimasukkan dalam model regresi. *Elimination* didasarkan pada besaran T-hitung. Pada model 1 dicari variabel bebas dengan T-hitung terkecil, kemudian didapat variabel Piutang, maka variabel Piutang dikeluarkan (*excluded*). Demikian seterusnya hingga didapat 2 variabel bebas (model 3) yang dikeluarkan dari model regresi. Dengan demikian tersisa 2 variabel bebas yaitu Pembiayaan dan SWBI yang dianggap layak masuk dalam persamaan regresi. Nilai T-hitung untuk Pembiayaan dan SWBI sendiri sebesar 9,194 dan 7,044 (lihat tabel. *coefficient*) jauh lebih besar dibanding T-tabel dengan derajat kebebasan sebesar 10 ($d.f = N - 1$) dan taraf kesalahan (α) sebesar 5% didapat besar T-tabel 1,812 ($9,194 > 1,812$ dan $7,044 > 1,812$). Berdasarkan hasil tersebut, penanaman dalam bentuk Pembiayaan dan SWBI secara individu masing-masing berpengaruh signifikan terhadap permodalan.

5. PENUTUP

Penanaman dana dalam bentuk piutang, yaitu piutang *murabahah*, *istisna* dan lain-lain merupakan sektor penanaman terbesar yang mendominasi penanaman aset produktif BJB Syariah. Kedua bentuk penanaman tersebut mempunyai risiko *loss* yang sangat kecil dibanding bentuk penanaman lainnya. Skim *murabahah* dan *istisna* mempunyai return yang pasti karena menggunakan akad jual beli dan menetapkan margin atau keuntungan di muka.

Dalam analisis tentang pengaruh penanaman dana dalam aset produktif terhadap permodalan BJB Syariah, ditemukan bahwa Pembiayaan, Piutang, Penempatan pada bank lain, dan SWBI mempunyai hubungan sempurna secara positif (+) dengan permodalan, artinya bila terjadi penambahan /peningkatan variabel-variabel tersebut akan meningkatkan permodalan.

penanaman dana dalam Pembiayaan dan SWBI secara bersama-sama atau simultan sangat berpengaruh terhadap permodalan. pembiayaan mempunyai peran yang sangat menonjol dalam mempengaruhi permodalan dibanding bentuk penanaman lainnya.

Sehubungan dengan baiknya kualitas aktiva produktif serta peningkatan secara bertahap dalam penanaman aktiva produktifnya, namun porsi pembiayaan yang masih kecil, BJB Syariah dirasakan perlu memberikan perhatian khusus terhadap Pembiayaan, baik dalam bentuk *mudharabah* maupun *musyarakah* yang secara langsung dapat menggerakkan ekonomi sektor riil khususnya Usaha Kecil Menengah yang prospektif. Penanaman dana dalam bentuk *equity financing* yang merupakan ciri yang melekat (entitas) perbankan syariah perlu ditingkatkan dalam hal kuantitas dengan tetap memperhatikan faktor likuiditas, rentabilitas, risiko, dan prinsip kehati-hatian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al- Harran, Saad Abdul Sattar, *Islamic Finnce*, Malaysia: Pelanduk Publication, 1998.
Leading Issues in Islamic Banking and Finance, Malaysia: Pelanduk Publications, 1995.
- Antonio, Syafi'i, *Bank Syari'ah Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta: Tazkia Institute, 2000.
Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arifin, Zainul, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta: Alfabeta, 2002.
Prinsip-Prinsip Operasional Bank Islam, Modul yang disampaikan pada Seminar Nasional Ekonomi Islam dan Diklatsar Perbankan Syariah, Universitas Pasundan, 2000.
- Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia*, [Http://www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Choudury, Masudul Alam, *Money in Islam, a Study in Islam Political Economy*, London and New York : Routledge, 1997.
- Dewan Syariah Nasional, *Himpunan Fatwa*, ed. Kedua, Jakarta : Majelis Ulama Indonesia dan Bank Indonesia, 2003.
- Goldfed, Stephen M., dan Lester V. Chandler, *Ekonomi Uang dan Bank*, terj., Jakarta: Erlangga, 1990.
- Graddy, B.D., Spencer, H.A., Brunsen, H.W., *Comercial Banking in the Financial Service Industry*, Virginia, Reston Publishing Co. Inc., 1983.
- Handoko, Hani, *Manajemen*, Yogyakarta : BPF, 1997.
- Haryono, Shidiq, *Desain Strategi Pengembangan Perbankan Syariah berbasis Balance Scorecard (Studi kasus UUS)*, Jakarta : Senayan Abadi Publihing, 2003
- Ibrahim, Maulana, *Bicara : Tiga Parameter Bank Syari'ah Meningkatkan*, [Http://www.tazkiaonline.com](http://www.tazkiaonline.com)., 2003.
Asset Bank Syari'ah Tembus 10 Trilliun, Republika, 20 Juli 2004.
- Info Bank, Edisi 251, Juli 2000.
- Karim, Adiwirman, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, ed. Kedua, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004.
- Luckett, Dudley G., *Uang dan Perbankan*, terj., Jakarta : Erlangga, 1991.
- Muhammad, *Dasar-dasar Keuangan Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004).

- Konstruksi Mudharabah Dalam Bisnis Syariah* (Yogyakarta : BPFE, 2005).
- Mulyono, Teguh Pudjo, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Yogyakarta : BPFE, 1995.
- Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan*, ed. Kedua, Yogyakarta : BPFE, 1996.
- Munawir, S., *Analisa Laporan Keuangan*, ed. Keempat, Yogyakarta : Liberty, 1995.
- Otoritas Jasa Keuangan, Peraturan OJK, www.ojk.go.id
- Santoso, Singgih, *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 12*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2005.
- Saripudin, Udin. "Syirkah dan Aplikasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah." *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3, no. 2 (2016): 63-79.
- Saripudin, Udin. "Aplikasi Akad Syirkah dalam Lembaga Keuangan Syariah." *AL AMWAL (HUKUM EKONOMI SYARIAH)* 1, no. 1 (2018): 26-40.
- Sinkey Jr., Joseph F., *Commercial Banking Financial Management in The Financial Industries*, 2nd Edition, New York: McMillan Publishing Company, 1987.
- Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta : Ekonisia, 2003.
- Suganda, Uce Karna, *Bank Syari'ah Berkembang dari Jabar*, <http://www.pikiran-rakyat.com/artikel>.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, 2002.
- Sujana, *Statistika untuk Ekonomi dan Niaga*, Edisi kedua, Bandung : Tarsito, 1993.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996.